

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode. Dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak terpisahkan. Hanya saja, perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri. Itulah sisi pertama, yaitu isi, substansi, pesan, dan esensi, sebagai sisi yang primer. Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yakni sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode, disebutkan dalam Al-Quran sebagai *syir'ah* dan *minhaj* yang dapat berbeda-beda menurut tuntutan ruang dan waktu (Asep Muhyiddin, 2002 : 25-26).

Secara terminologi, kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku

pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah *dai*.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada semua umat manusia untuk mencapai jalan yang benar, jalan yang diridhai oleh Allah SWT yang mulanya tidak mengerti apa-apa sampai bisa mengerti dan paham. Dakwah bertujuan untuk memotivasi manusia kepada "*Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*".

Kegiatan dakwah merupakan akumulasi dan upaya proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan seorang muslim atau suatu lembaga keislaman dalam merealisasikan atau mewujudkan islam sebagai ajaran, pandangan, dan kebutuhan hidup dalam kehidupan personal dan kolektif. Hal tersebut dilakukan melalui saluran dan media tertentu sesuai dengan ragam dakwah yang terpilih, dengan mempertimbangkan situasi kondisi dan kebutuhan, dalam rangka menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dalam tolak ukur nilai-nilai islami. Dengan ungkapan lain yang populer adalah mengubah suatu situasi (keadaan) menjadi keadaan lain yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Proses serta unsur-unsur yang terdapat pada *tanzil* Al-Quran menjadi isyarat sekaligus syarat berlangsungnya proses dakwah yang simultan antara unsur yang satu dan unsur yang lain. Menurut kajian ilmu dakwah, terdapat lima unsur dakwah, yaitu: (1) *Dai* sebagai penyampai dakwah; (2) *Mawdu al-da'wah* atau

pesan dakwah; (3) *Wasilah al-da'wah* atau media dakwah; (4) *Uslub al-da'wah* atau metode dakwah; (5) *Mad'u* atau objek dakwah (Tata Sukayat, 2015 : 23).

Sebagai kitab dakwah, Al-Quran mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik pada aspek substansi maupun metodologi. Dengan demikian, Al-Quran harus menjadi rujukan utama dalam setiap kegiatan dakwah. Karena itu pula, upaya-upaya sistematis dan metodologis untuk menggali nilai-nilai Al-Quran tentang dakwah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan paparan singkat di atas, dakwah dapat dirumuskan sebagai *apa* yang diserukan atau disampaikan oleh *siapa*, kepada *siapa*, dengan *cara* bagaimana, melalui *media* apa, dan *untuk* apa (Asep Muhyiddin, 2002 : 26).

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah itu dilakukan oleh seorang ulama melalui gaya retorika.

Retorika dalam bahasa latin dikenal istilah "*the peace of art*". Sedangkan dalam bahasa *Encyclopedia Britanica* retorika dapat didefinisikan sebagai seni dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar (Basrah Lubis, 1991 : 57).

Seringkali retorika disamakan dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan

antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan *persuasive*.

Gorys Kerap, berpendapat bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan yang berdasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi, ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika. Pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Kedua, pengetahuan tentang objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari dalam rangka ingin menggunakan bahasa yang sebaik-baiknya dengan tujuan tertentu.

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan (Gorys Kerap, 2007: 113).

Sebagai ilmu dan seni berbicara di hadapan umum, retorika merupakan pendukung utama berlangsungnya proses komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara efektif dan efisien. Hal ini sudah dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia, orang-orang terkenal dunia dan kenyataan proses komunikasi yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjadi suatu keharusan bagi kita untuk mempelajari dan memiliki pengetahuan/kemampuan retorika. Sehingga, kita tidak perlu takut, cemas atau ragu-ragu dalam

menyampaikan pendapat, gagasan, pesan dan misi di hadapan/kepada orang lain atau kelompok (Gentasri Anwar, 1995 :).

Penyampaian gagasan biasanya mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vocal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerak tubuh, dan penampilan fisik. Penyampaian yang efektif mendukung kata-kata pembicara dan membantu mengurangi ketegangan pembicara (West, Richard: 2008). Menurut Barelson, bahwa kategorisasi tulisan itu dibagi dua, yaitu kategori substansi “apa yang dikatakan” dan kategori bentuk “bagaimana itu dikatakan”.

Salah satu da'i yang menggunakan retorika dalam penyampaian ceramah yaitu KH. Aang Abdullah Zein, beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyyah Nagrog Sukabumi Jawa Barat. Pada tahun 2015 beliau menggantikan Almarhum ayahnya yaitu KH. Zezen Zainal Abidin Bazul Ashab sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Azzainiyyah. Dalam setiap ceramahnya, beliau selalu menggunakan *retorika* yang dapat menarik para *mad'u* atau penonton khususnya santriawan-santriawati dan umumnya semua jama'ah pengajian atau majlis ta'lim yang diselenggarakannya.

Beliau adalah seorang figur yang dapat dijadikan contoh oleh jamaahnya dalam berceramah, beliau berceramah dengan nada yang lantang dan humoris agar tidak membuat jenuh jamaahnya. Cara penyampaian ceramah beliau selalu di iringi dengan ajakan kepada semua jama'ahnya agar selalu berzikir melalui tarekat yang benar. “*Apabila seseorang itu berzikir dengan tarekat/methode yang benar, syarat yang tercukupi, maka dzikir itu akan menimbulkan cahaya dan*

cahaya itu bukan hanya menerangi saat ini tapi cahaya itu akan terus bersinar di dunia sampai hari kiamat". Tegasnya.

Tidak sedikit mad'u yang hadir pada setiap ceramahnya KH. Aang Abdullah Zein, antusias masyarakat mulai dari remaja, ibu-ibu, hingga bapak-bapak banyak yang menyaksikan dan mendengarkan ceramah beliau dengan penuh khidmat dan khusuk. Mempunyai gaya tarik bahasa yaitu menyampaikan bahasa Indonesia dan Sunda ketika menyampaikan pesan dakwah. Gaya retorika dakwah beliau tidak sekedar berbicara ketika berdakwah namun dilandasi dengan dalil-dalil, merujuk kepada Al-Quran dan Hadits.

Beliau sebenarnya tidak di didik untuk menjadi seorang mubaligh, tetapi dicetak dari kecil untuk menjadi *Tukang Ngawuruk* atau mengajar santri. Tetapi sejak tahun 2000 Alm ayahnya mulai sakit-sakitan maka sekali-kali beliaulah yang menggantikan ceramahnya. Konsepnya disiapkan oleh Alm ayahnya dan beliau dilatih dan di didik oleh Alm ayahnya sendiri. Alm. KH. Zezen Zainal Abidin Bazul Ashab mengatakan kepada beliau bahwa *100% di bawah panggung, maka 50% diatas panggung. Jika 200% dibawah panggung, maka 100% diatas panggung. Sejak kecil, beliau dilatih untuk berceramah di pasar, Alm ayahnya mengatakan "jika orang-orang yang ada dipasar bisa mendengarkan kamu, apalagi orang yang di Masjid". Tegasnya. Ucapan tersebutlah yang menjadi do'a untuk beliau, sehingga beliau berani berceramah sampai saat ini.*

Setelah 7 minggu ceramah di berbagai pasar, banyak orang-orang yang mendengarkan ceramah beliau. Dari sanalah beliau dikenal oleh banyak orang.

Dan beliau mengatakan “Alhamdulillah sampai saat ini saya tidak pernah di acuhkan oleh mustami (Mad’u)”. Keberhasilan dakwah beliau dibuktikan dari adanya 200-300 ribu jamaah telah berubah perilakunya (Hasil observasi, tanggal 14 Oktober 2016).

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “***Retorika Dakwah KH. Aang Abdullah Zein (Studi Deskriptif terhadap Retorika dalam Ceramah Manaqib KH. Aang Abdullah Zein di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi)***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyampaian gagasan retorika yang dilakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein dalam setiap ceramahnya?
2. Bagaimana kategorisasi pesan dakwah yang dilakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein dalam setiap ceramahnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui Penyampaian gagasan retorika yang dilakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein dalam setiap ceramahnya.
2. Untuk mengetahui kategorisasi pesan dakwah yang dilakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein dalam setiap ceramahnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan wawasan penelitian retorika dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan umumnya semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan bagi da'i-da'i untuk menyampaikan dakwahnya secara praktis dan mudah dipahami, agar dakwahnya dapat diterima oleh mad'u.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka dari perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan utama UIN Sunan Gunung Djati, diantaranya melihat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Gaya Retorika Dakwah KH. AF. Ghozali, oleh Farah Mudrikah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tahun 2015.

2. Gaya Retorika Tabligh Salimul Apip, oleh Yosa Natalia Restiandini
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran
Islam, tahun 2012.

F. Kerangka Pemikiran

Ditinjau dari segi bahasa Dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

Makna dakwah juga berdekatan dengan konsep *ta'lim, tadzkir, dan tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda. Namun, substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran islam ataupun sejarahnya.

Ta'lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. *Tadzkir* berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat

reparatif atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim. *Tashwir* berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya (Wahidin Saputra, 2012: 4-5).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran (materi) dakwah Islam. Salah satu klasifikasi metode dakwah diuraikan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan, yang menyatakan bahwa penyampaian dakwah dilakukan dengan tiga cara, yakni komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal, dan dengan keteladanan dai.

Sedangkan hakikat dakwah Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat baik di dunia dan di akhirat, dengan bermanhajkan Islam, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dan tentunya, selain mewujudkan itu, bahwa hakikat dakwah juga ingin memberikan kontribusi perbaikan. Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi.

Ketika berbicara didepan umum, seseorang membutuhkan ilmu retorika untuk menunjang kualitas pembicaraannya. Selain itu, retorika digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Akan

tetapi, tidak banyak orang yang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi bahasa dan retorika dalam berkomunikasi atau berbicara di depan umum. Rekonstruksi dapat dimulai dari segi penggunaan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Kemudian, pada ilmu retorika yang harus digunakan, yaitu metode dan etika retorika. Dengan merekonstruksi bahasa dan retorika, kemampuan berbicara semakin mudah dimengerti, indah, dan sistematis (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 61-62).

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu, istilah retorika sering disamakan dengan istilah pidato. Dalam bahasa Yunani, rhetor, orator, teacher, retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional, atau argumen.

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistic*), khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*) yang mencakup monologika dan dialogika. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk dari monolog ini antara lain; pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi. Sedangkan dalam dialogika, terdapat dua orang atau lebih yang berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Bentuk dialogika diantaranya adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat (Dori Wuwur, 1991: 16-17).

Retorika sekarang muncul kembali dalam rona baru. Warisan penting dari Aristoteles dan retorikus lainnya ialah lima tahap penyusunan pidato yang terkenal dengan sebutan *the five canons of rhetoric*:

1. *Inventio*: tahap penemuan dan pencarian bahan pembicaraan. Setelah pokok pikiran atau gagasan ditemukan, kita mencari bahan-bahan yang bertalian dari pendapat orang lain, buku, dokumentasi dan sebagainya.
2. *Dispositio*: tahap penyusunan dan pengorganisasian bahan sesuai dengan keadaan khalayak (audience), suasana (occasion), dan kepribadian kita sendiri. Tahap ini disebut pula *oikonomio, taxis*.
3. *Elocutio (Pemilihan gaya)*: mengungkapkan gagasan dan bahan-bahan dalam susunan gaya bahasa yang tepat. Untuk pidato, gaya bahasanya tentu disesuaikan dengan gaya ucapan, dan bukan gaya tulisan.
4. *Memoria (memori)*: menanamkan berbagai bahan dan gagasan dalam ingatan. Di sini yang penting ialah kemampuan orator untuk menyimpan dan mengungkapkan kembali pada waktunya. Ingatan dapat diperkuat dengan latihan dan pengulangan yang terus menerus.
5. *Pronunciation (delivering/penyampaian)*: tahap penyampaian atau penyajian pidato yang meliputi suara (vocis), (vultus) dan gerakan-gerakan anggota badan (gestus moderatio cumvenustate).

Setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisasi (membuat jamaah merasa tertarik) terhadap pembicara. Menurut Walter Fisher, setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*storytelling*). Jika seseorang mampu bercerita, sesungguhnya ia mempunyai potensi untuk berceramah dan menjadi mubalig. Dalam berdakwah dibutuhkan retorika-retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien, dan efektif, terutama dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.

Begitu besarnya peranan retorika bagi kehidupan setiap orang, maka sering dipertanyakan, apakah retorika itu merupakan seni atau ilmu. Ada pendapat yang mengatakan, retorika adalah seni. Artinya, hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai bakat untuk itu. Dilain pihak, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa retorika itu merupakan ilmu, sehingga dapat dipelajari oleh siapapun juga.

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah memengaruhi audiens. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'u*). Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk memengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya. Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan segala gagasan, cita-cita dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati.

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*).

KH. Aang Abdullah Zein adalah seorang Mubaligh yang menggunakan retorika dan memiliki ciri khas sendiri, visi misinya adalah mencetak insan yang muttaqin, jadi dimanapun ceramahnya itu targetnya adalah Taqwa. Bumi ini untuk orang yang bertaqwa, Agama ini hanya untuk orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu, beliau selalu mengedepankan nilai taqwa karena taqwa itu sampai kepada Allah SWT.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan retorika dakwah KH. Aang Abdullah Zein. Yang dijadikan objek penelitian yaitu: figur pribadi KH. Aang Abdullah Zein.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap yang dimaksudkan untuk *eksplorasi* dan klarifikasi mengenai suatu fenomena

atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti antara fenomena yang diuji (Jalaludin Rahmat, 2005:24).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Meliputi kondisi objektif lokasi penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan wawancara.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Data tersebut diperoleh dari narasumber yaitu KH. Aang Abdullah Zein, para jama'ah, para santri, serta penduduk setempat yang aktif mengikuti kegiatan dakwah.

2) Sumber data sekunder

Yaitu diperoleh dari data-data yang relevan dengan dakwah islam dan retorika khususnya retorika KH. Aang Abdullah Zein.

4. Teknik Penelitian

a. Observasi

Dalam teknik penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini akan mengetahui secara langsung tentang kegiatan dakwah KH. Aang Abdullah Zein melalui dakwah yang beliau sampaikan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada KH. Aang Abdullah Zein untuk mendapatkan informasi yang jelas dan objektif yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian melakukan wawancara kepada sebagian jama'ah untuk mengetahui penelitian mereka terhadap gaya retorika yang digunakan oleh KH. Aang Abdullah Zein.

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara mengambil gambar atau foto-foto ceramah KH. Aang Abdullah Zein dan rekaman suara yang dilakukan oleh penulis pada saat berdakwah.

d. Kepustakaan

Pengambilan data yang menggunakan literatur atau rujukan yang terdapat pada buku-buku dan data-data lainnya yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif atau data yang non-statistik. Data non-statistik sesuai untuk data deskriptif. Untuk menganalisis data secara cermat, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Mengklasifikasi data menjadi data primer dan data sekunder.
- c. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara.
- e. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan peneliti menuju pokok permasalahan yaitu bagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.